

## MUHADHARAH: TRADISI PEDAGOGIS KEISLAMAN DALAM PENGUATAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH DASAR

Ahmad Rivauzi <sup>1\*</sup>, Wirdati <sup>2</sup>, Muhammad Kosim <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>1</sup> ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

<sup>2</sup> wirdati@fis.unp.ac.id

<sup>3</sup> muhammadkosim@uinib.ac.id

Received: 05-03-2026 | Revised: 01-05-2026 | Accepted: 15-06-2026

### ABSTRACT

School culture-based Character Education Strengthening emphasizes the development of a school environment that internalizes character values through activities adapted to the needs and characteristics of each educational institution. One of the long-established practices implemented in several public primary schools in Lengayang District, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra, Indonesia, is *muhadharah*. This study aims to analyze the implementation of *muhadharah* as part of school culture and to identify the character values fostered through this activity. The study employed a qualitative case study design. The participants consisted of Islamic Religious Education teachers who were members of the Islamic Religious Education Teachers' Working Group (*Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*) and primary school students selected through snowball sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed descriptively using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that *muhadharah* is implemented through three patterns: student performances, student performances reinforced by instructional guidance from Islamic Religious Education teachers, and student performances complemented by invited religious scholars during specific religious events. These activities foster religious, creative, hardworking, independent, cooperative, courageous, disciplined, and reading-oriented character values among students. The study concludes that *muhadharah* represents an effective form of school culture-based character education that contributes to character development in primary schools.

**Keywords:** *muhadharah*; school culture; character education; Islamic education; primary school.

**ABSTRAK**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah menekankan pembentukan lingkungan sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Salah satu kegiatan yang telah lama diterapkan di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, adalah *muhadharah*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pelaksanaan *muhadharah* sebagai bagian dari budaya sekolah serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI serta peserta didik yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* dilaksanakan dalam tiga pola, yaitu penampilan peserta didik, penampilan peserta didik yang diperkuat dengan penyajian materi oleh guru agama, serta penampilan peserta didik yang dipadukan dengan penyampaian materi oleh tokoh agama dari luar sekolah pada kegiatan tertentu. Kegiatan tersebut menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius, kreatif, kerja keras, mandiri, kerja sama, berani, disiplin, dan gemar membaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa *muhadharah* merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Muhadharah; budaya sekolah; pendidikan karakter; pendidikan Islam; sekolah dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu kebijakan pendidikan nasional era Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) sejak tahun 2010 yang dikenal dengan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB). PBKB muncul berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 (Balitbang Puskur Kemdikbud, 2010). Di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, program tersebut tetap dikembangkan, bahkan dikuatkan sehingga dikenal dengan “Penguatan Pendidikan Karakter” atau PPK. PPK diimplementasikan dengan melatih beberapa sekolah rujukan di setiap propinsi melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud, sejak tahun 2016. Setahun kemudian, diterbitkan Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Tindak lanjut dari Perpres tersebut, ditetapkan pula Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Dalam regulasi di atas, PPK didefinisikan sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Khusus di sekolah, PPK diterapkan melalui tiga basis, yaitu PPK berbasis sekolah, budaya sekolah, dan masyarakat. Dengan tiga basis ini, diharapkan terjadi sinergisitas antara sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan untuk mendidik peserta didik yang berkarakter. Dan pada pasal 3 ayat (2)

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 ditegaskan bahwa “Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.”

Suprpto Estede (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam berbagai bentuknya merupakan hal yang sangat penting dan strategis dilakukan saat ini, mengingat munculnya berbagai fenomena moral dan karakter yang negatif seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dan semakin rumit dan kompleks sejalan dengan arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modern yang memberi manfaat untuk mengetahui berbagai informasi, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif yang cukup meluas, terutama dalam kehidupan remaja dan nasib keberlangsungan bangsa ke depannya. Masalah ini butuh perhatian yang sungguh-sungguh, karena kelalaian terhadap masalah ini dapat berdampak serius pada pencapaian tujuan bangsa, bahkan pada eksistensi sebuah bangsa. Kekuatan bangsa itu sangat dipengaruhi oleh kekuatan moral atau akhlak anak bangsanya. Sejarawan Arnold Toynbe, dalam risetnya telah berhasil membuktikan kebenaran tesis ini dengan meneliti lebih dari 21 peradaban yang hebat di dunia. Ternyata, 19 dari 21 peradaban itu musnah (runtuh). Ia runtuh bukan karena penaklukan dari luar (*not by conquest from without*), melainkan melalui kerusakan moral dari dalam (*by moral decay from within*). Maka, masalah karakter anak bangsa ini harus dan wajib dicegah sedini mungkin.

Dengan demikian, kajian terhadap PPK di tingkat Sekolah Dasar menarik dilakukan. Meskipun Kemendikbud telah merancang buku pedoman dan panduan teknis pelaksanaan PPK di Sekolah, namun sekolah tetap didorong untuk mengembangkan

berbagai upaya inovatif dalam menyelenggarakan PPK sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan secara efektif. Beberapa penelitian juga menunjukkan upaya inovasi dalam pengembangan PPK. Angga Meifa Wiliandani, dkk (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa SD IT Insan Sejahtera Kabupaten Sumedang mewajibkan semua siswanya mengikuti kegiatan Pramuka dan Mentoring sebagai implementasi pendidikan karakter melalui Ekstrakurikuler (Angga Meifa Wiliandani, dkk, 2016:136)

Wuri Wurdayani, dkk (2014) menemukan bahwa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta menginternalisasikan nilai karakter disiplin melalui sembilan kebijakan sekolah, yaitu 1) program pendidikan karakter, 2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, 3) melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, 4) membuat pos afektif di setiap kelas, 5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, 6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, 7) melibatkan orang tua, 8) melibatkan komite sekolah, dan 9) menciptakan iklim kelas yang kondusif. Sedangkan Putri Rachmadyanti (2017:212) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa guru harus menanamkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, agar siswa memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal perlu dilakukan oleh guru agar siswasemakin mengenali lingkungan stempatdan semakin cinta dengan budayabangsanya sendiri.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan sekolah, maupun pemanfaatan kearifan lokal. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan **muhadharah** sebagai budaya sekolah yang berfungsi menginternalisasikan nilai-nilai karakter

secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut.

Salah satu bentuk implementasi budaya sekolah yang berkembang di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lengayang adalah kegiatan **muhadharah**. Kegiatan *muhadharah* sudah menjadi salah satu ciri khas kegiatan pendidikan di Sumatera Barat untuk memperkuat pendidikan Islam. Kegiatan ini awalnya lebih populer dilakukan oleh pesantren atau madrasah. Namun kondisi masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas muslim membutuhkan penguatan dan pengembangan pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal, termasuk sekolah. Kegiatan *muhadharah* ini pun semakin diperlukan di saat program PPK diterapkan di sekolah. Kegiatan *muhadharah* menjadi bagian penting dalam upaya menerapkan PPK Berbasis Budaya Sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan **muhadharah sebagai tradisi pedagogis keislaman yang berkembang dalam budaya sekolah** serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter Islami yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis budaya sekolah pada jenjang pendidikan dasar.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Maksudnya, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Lexy J. Moleong, 1994:3) serta menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan maksud untuk menggali secara mendalam opini, interpretasi,

sikap serta tindakan responden terhadap potensi positif atau negatif dari hubungan yang telah terjalin di kawasan tersebut. Penelitian ini tidak hanya menyangkut tulisan, perkataan, dan gerak gerik/perilaku manusia namun semua yang terdapat pada latar yang dapat memberikan informasi deskriptif kepada peneliti seperti foto, lambang, dan sebagainya. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menyingkap bagaimana pelaksanaan PPK Berbasis Budaya Sekolah melalui kegiatan *muhadharah* di SD Kecamatan Lengayang.

Lokasi penelitian ini di SD Negeri yang ada di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Terdapat 50 Sekolah Negeri di daerah ini. Hanya saja, penelitian ini menggunakan informan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Lengayang yang berjumlah 53 orang. Tidak semua informan diteliti, sebab dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yang dilakukan secara berantai yang penentuan informannya mula-mula kecil, lalu membesar, seperti bola salju yang sedang menggelinding, semakin jauh semakin membesar. Dalam operasionalnya, informan yang diwawancarai bisa diminta untuk menyebutkan informan lainnya. Dalam penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang pokok, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Djama'an Satori dan Aan Komariah, 2010:50-51).

Adapun data yang digali dalam penelitian ini adalah: 1) pola pelaksanaan *muhadharah* di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Lengayang sebagai bagian dari PPK Berbasis Budaya Sekolah, 2) nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam kegiatan *muhadharah*.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan

#### Mengenal Kegiatan *Muhadharah* di SD Kec. Lengayang

Kecamatan Lengayang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Terdapat 51 Sekolah Dasar di Kecamatan ini, satu di antaranya berstatus swasta, yaitu SD IT Al-Medinah. Sedangkan 50 SD berstatus Negeri. Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di daerah ini rutin melakukan pertemuan sekali dalam dua minggu, yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru PAI (KKG-PAI).

Ketika tim penulis melakukan pengabdian tentang Penguatan Pendidikan Karakter di daerah ini, dilakukan penelitian tentang praktik PPK yang dilaksanakan. Salah satu praktik PPK yang unik dan telah lama mereka terapkan adalah kegiatan *Muhadharah*. Di beberapa sekolah, kegiatan ini mereka sebut dengan Kultum atau Kuliah Tujuh Menit, meskipun penyebutannya kurang tepat, sebab kegiatan *muhadharah* umumnya dilakukan 1 jam pelajaran atau setara dengan 35 menit. Namun karena penyebutan istilah “Kultum” mengandung konotasi sebagai kegiatan ceramah agama, maka kegiatan *muhadharah* yang juga berisi kegiatan keagamaan dianggap mirip oleh sebagian orang dengan istilah Kultum.

Khusus di Lengayang, penduduknya mayoritas muslim. Bahkan secara umum sekolah dasar di daerah ini memiliki siswa muslim hingga seratus persen. Selain itu, masyarakat Sumatera Barat juga memiliki tradisi menjadikan Surau sebagai basis pendidikan Islam di masyarakat. Salah satu kegiatan di Surau juga memiliki kesamaan dengan *muhadharah*, namun lebih dikenal dengan istilah “Didikan Shubuh” yang dilaksanakan setiap hari Minggu shubuh.

Berdasarkan kondisi kultural masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas beragama Islam dan berbudaya Minangkabau tersebut, maka kegiatan *muhadharah* sangat penting mereka terapkan di sekolah. Jika dikaitkan dengan PPK, maka kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan setiap pagi Jumat di sekolah dikategorikan sebagai kegiatan PPK Berbasis Budaya Sekolah.

### **Pola Pelaksanaan *Muhadharah***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* dilakukan dengan tiga pola, yaitu: *pertama*, penampilan peserta didik terkait dengan kemampuan, bakat dan minatnya di bidang keagamaan di halaman sekolah. Terdapat sekolah dasar yang menggunakan jam pertama di hari jumat pagi selama 35 menit untuk penampilan bakat dan minat peserta didik saja. Biasanya, peserta didik yang tampil dipergilirkan antar kelas. Misalnya, pekan pertama kelas 1, pekan kedua kelas 2, dan seterusnya. *Muhadharah* dilaksanakan di halaman sekolah, ada sekolah yang mengkondisikan siswanya berdiri menyaksikan teman-temannya tampil, ada pula sekolah yang mengkondisikan semua siswanya duduk di atas hamparan tikar.

Setiap kegiatan *muhadharah*, siswa menampilkan beberapa keterampilan yang terkait dengan keislaman yang dibuka oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan tilawah Alquran dan terjemahnya serta ditutup dengan doa. Mereka juga memanfaatkan hari jumat untuk membiasakan mengumpulkan infaq untuk keperluan kegiatan keagamaan di sekolahnya. Sedangkan penampilan siswa bermacam-macam, ada yang tampil individual, ada pula yang tampil secara berkelompok.

Di antara keterampilan yang menampilkan siswa secara individual adalah tilawah Alquran, tahfiz Alquran, pidato dengan tema keislaman, menyampaikan dasar-dasar ajaran Islam (rukun iman, rukun Islam, rukun shalat, nama-nama Nabi dan Rasul,

kitab-kitab Allah, nama-nama malaikat dan tugasnya, dan sebagainya), bacaan shalat fardhu, puisi, lagu Islami, dan pembacaan doa. Sedangkan penampilan kelompok adalah senandung al-asmaul husna, lagu qasidah (disebut juga kelompok rebana), praktik shalat jenazah, dan sebagainya. Ada pula yang menampilkan siswa berpasangan atau dua orang siswa, seperti pembawa acara, puisi, lagu, dan tilawah Alquran.

**Tabel 1. Petikan Wawancara dengan Enam Informan**

<b>NO</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
1	Informan 1	Kegiatan muhadharah dilakukan dalam bentuk penampilan peserta didik terkait dengan kemampuan, bakat dan minatnya di bidang keagamaan di halaman sekolah.
2	Informan 2	Kebanyakan SD yang menggunakan jam pertama di hari jumat pagi selama 35 menit untuk penampilan bakat dan minat peserta didik saja dilaksanakan dalam bentuk menampilkan peserta didik secara bergiliran antar kelas. Misalnya, pekan pertama kelas 1, pekan kedua kelas 2, dan seterusnya
3	Informan 3	Begini pak, <i>muhadharah</i> dilaksanakan di halaman sekolah, ada sekolah yang mengkondisikan siswanya berdiri menyaksikan teman-temannya tampil, ada pula sekolah yang
4	Informan 4	Setiap kegiatan <i>muhadharah</i> , siswa menampilkan beberapa keterampilan yang terkait dengan keislaman yang dibuka oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan tilawah Alquran dan terjemahnya serta ditutup dengan doa.

- 5 Informan 5 Di samping pola di atas, kami juga ada yang memakai dengan menampilkan peserta didik dan diperkuat dengan penyajian materi oleh guru agama untuk penguatan materi PAI yang sudah dipelajari, atau materi PAI lainnya yang tidak masuk dalam kegiatan intrakurikuler.
- 6 Informan 6 Begini pak, di samping pola di atas, ada juga di beberapa sekolah tempat kawan-kawan kami bertugas, menghadirkan ulama dari luar sekolah. Biasanya hal dilakukan bertepatan dengan Peringatan Hari Besar Islam, seperti peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Israk Mikraj, dan kegiatan Halal bi Halal.

*Kedua*, penampilan peserta didik dan diperkuat dengan penyajian materi oleh guru agama. Pola kedua ini sama dengan pola pertama, hanya saja di akhir kegiatan, sebelum pembacaan doa, guru agama Islam tampil sekitar 7 hingga 10 menit menyampaikan *taushiyah*. *Taushiyah* yang disampaikan oleh guru agama merupakan penguatan materi PAI yang sudah dipelajari, atau materi PAI lainnya yang tidak masuk dalam kegiatan intrakurikuler.

Ada pula sekolah yang menggabungkan dua pola di atas. Misalnya, SD Negeri 18 Tebing Tinggi Nagari Kambang Kecamatan Lengayang, pada jumat tertentu hanya menggunakan pola pertama, sedangkan jumat lainnya menggunakan pola kedua. Alasannya, jika pola kedua diterapkan, maka waktu siswa tampil menjadi pendek sehingga penampilan mereka hanya beberapa orang siswa saja. Sedangkan jika pola pertama digunakan, banyak waktu untuk penampilan siswa, tetapi mereka tidak mendapat

bimbingan dari guru agama. Karena alasan itulah ada sekolah yang mengkombinasikannya.

*Ketiga*, penampilan peserta didik, guru agama lalu diperkuat dengan ulama yang dihadirkan dari luar sekolah untuk memberi materi tentang penguatan keagamaan. Pola ketiga ini mengkombinasikan pola pertama dan kedua lalu diperkuat dengan kehadiran ulama dari luar sekolah. Hanya saja kehadiran ulama dari luar sekolah biasanya bertepatan dengan Peringatan Hari Besar Islam, seperti peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan Israk Mikraj, dan kegiatan Halal bi Halal.

Peringatan Hari Besar Islam ini juga menampilkan kegiatan *muhadharah*, tetapi penampilan bakat dan minat peserta didik lebih sedikit mengingat untuk efektivitas waktu. Biasanya, guru agama tidak tampil menyampaikan tausiyah, hanya mengarahkan jalannya acara. Namun hari jumat biasa, guru agama memberi tausiyah, seperti penjelasan pola kedua di atas.

Kehadiran ulama hanya pada Peringatan Hari Besar Islam, bukan pada hari jumat biasa disebabkan oleh minimnya dana yang dimiliki oleh sekolah. Bahkan kegiatan keagamaan seperti ini, jika membutuhkan dana biasanya memanfaatkan dana infaq yang dikumpulkan oleh siswa setiap kegiatan *muhadharah* tersebut.

Adapun penampilan peserta didik, biasanya dipersiapkan oleh guru kelas masing-masing dengan membagi tugas sehari sebelum tampil. Para siswa tersebut tidak begitu banyak latihan, sebab mereka sudah biasa tampil di depan teman-temannya. Apalagi mereka juga biasa dilatih dalam kegiatan Didikan Shubuh sebagai kegiatan wajib Taman Pendidikan Alquran (TPQ) atau Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

## **Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan *Muhadharah***

Kegiatan *muhadharah* sebagai kegiatan rutin di sekolah setiap pekan menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Di antara nilai-nilai karakter tersebut adalah: *pertama*, nilai karakter religius. Karakter religius ditanamkan dengan pengkondisian suasana sekolah yang Islami, mulai dari pakaian seragam dengan identitas umat Islam sesuai budaya setempat, seperti laki-laki pakai peci dan perempuan memakai baju kurung; lalu materi kegiatan *muhadharah* yang semuanya bermuatan ajaran Islam. Bacaan Alquran, tahfizh Alquran, dasar-dasar ajaran Islam, hingga pembacaan doa merupakan ajaran Islam yang sangat penting.

Tabel 2. Petikan Wawancara tentang Karakter Religiusitas, Kreatif, Kerja Keras dan Mandiri

<b>NO</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
1	Informan 3	Kegiatan muhadharah ini mendorong lahirnya rasa religiusitas siswa karena suasana keagamaan akan mempengaruhi kondisi psikis anak-anak untuk terbiasa dengan suasana keagamaan. Di samping itu, karena siswa diberi kesempatan tampil, maka siswa terdorong untuk lebih kreatif bekerja keras dan mandiri
2	Informan 5	Siswa tetantang untuk lebih kreatif dalam menampilkan bakatnya, dan bersungguh-sungguh untuk mampu tampil lebih baik
3	Informan 7	Sebagai murid, kami mau terlihat tampil lebih baik dari penampilan teman,...

Seni keislaman tampil dalam bentuk seperti lagu Islami, senandung al-Asma'ul Husna, Shalawat Nabi, dan puisi Islami.

Sedangkan pidato, materi utamanya adalah materi Keislaman, baik dalam kajian akidah, ibadah, maupun akhlak. Rangkaian materi tersebut menanamkan karakter religius bagi peserta didik untuk memahami dan meyakini ajaran Islam.

*Kedua*, nilai karakter kreatif. Kegiatan *muhadharah* menanamkan karakter kreatif bagi siswa. Para siswa akan termotivasi untuk menampilkan yang terbaik dari kelasnya masing-masing. Berbagai penampilan yang menarik pun akan mereka upayakan untuk ditampilkan di hadapan teman-temannya. Kreativitas itu bisa berupa jenis keterampilan yang ditampilkan, cara menampilkannya, hingga komposisi siswa yang ditugaskan.

*Ketiga*, nilai karakter kerja keras. Para siswa dilatih untuk bekerja keras mempersiapkan tampilannya pada kegiatan *muhadharah*. Tanpa kerja keras, tentu mereka tidak akan tampil dengan baik. Bahkan ada pula di antara siswa yang berlatih sendiri di rumah atau dibimbing keluarganya (orang tua atau kakaknya), jika merasa belum percaya diri.

*Keempat*, nilai karakter mandiri. Siswa yang tampil secara individu melatihnya untuk memiliki karakter mandiri. Sejak kecil, para guru melatih mereka untuk mampu berkreasi dan mandiri dengan mengatur sedemikian rupa penampilan hingga alat-alat yang dibutuhkan saat kegiatan *muhadharah*.

Tabel 3. Petikan Wawancara tentang Karakter Kerjasama, Berani, Disiplin dan Gemar Membaca

NO	Informan	Petikan Wawancara
1	Informan 8	Kegiatan <i>muhadharah</i> menampilkan perwakilan kelas tertentu, maka hal ini menciptakan kebutuhan terhadap kerjasama yang baik. Terutama penampilan siswa yang berkelompok, mereka harus memiliki visi yang sama

tentang apa yang ditugaskan kepada mereka.

- 2 Informan 9 ...awalnya, kami takut untuk tampil di depan teman-teman pak, tapi setelah kami coba, hilang juga rasa taku itu. .... Bagi yang tampilnya bagus, sering dapat pujian dari guru pak. Karakter berani perlu ditanamkan sejak kecil.
- 3 Informan 10 ...kegiatan muhadharah ini menciptakan kedisiplinan dan gemar membaca juga bagi anak-anak pak. Mereka akan malu tidak disiplin karena dilihat oleh banyak kawan-kawannya. Di samping itu, mereka juga jadi rajin membaca...

*Kelima*, nilai karakter kerjasama. Karena kegiatan *muhadharah* menampilkan perwakilan kelas tertentu, maka dibutuhkan kerjasama yang baik. Terutama penampilan siswa yang berkelompok, mereka harus memiliki visi yang sama tentang apa yang ditugaskan kepada mereka.

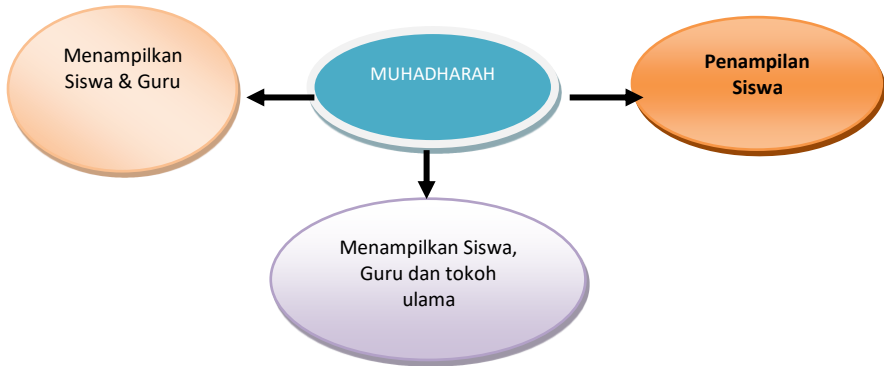
*Keenam*, nilai karakter berani. Karakter berani perlu ditanamkan sejak kecil. Untuk mendidik berani tampil di depan orang banyak butuh latihan dan pembiasaan. Maka kegiatan *muhadharah* menjadi wadah bagi siswa untuk memiliki karakter berani dalam menampilkan kemampuannya di hadapan para guru dan teman-temannya.

*Ketujuh*, nilai karakter disiplin. Siswa akan terbiasa dengan karakter disiplin, baik disiplin penggunaan waktu, disiplin melaksanakan tugas sebagaimana yang telah diskenariokan, hingga disiplin berpenampilan di depan para guru dan teman-temannya.

*Ketujuh*, nilai karakter gemar membaca. Kegiatan *muhadharah* juga bagian dari kegiatan literasi sekolah. Beberapa

kegiatan yang ditampilkan siswa membutuhkan bacaan, seperti tilawah Alquran, terjemah Alquran, puisi, bacaan dasar-dasar ajaran Islam, juga pidato Islam. Semua itu melibatkan aktivitas membaca.

Masih banyak nilai karakter lain yang dapat ditanamkan dalam kegiatan *muhadharah* tersebut. Tujuh nilai karakter di atas merupakan nilai karakter yang menonjol dalam kegiatan *muhadharah*.



Gambar 1. Deskripsi Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Muhadharah terhadap Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lengayang

## Pembahasan

Secara etimologi, *muhadharah* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *hadhara*, yang artinya menghadiri. Kata *muhadharah* berbentuk *mashdar* sehingga memiliki makna “ceramah” atau “kuliah” (A.W. Munawwir 1997: 273-274). Sedangkan istilah *muhadharah* dalam pandangan para guru bermakna kegiatan para siswa yang berkumpul bersama dalam satu tempat dengan menampilkan kemampuan beberapa orang siswa untuk menghadiri atau mendengarkan ceramah atau menyampaikan pesan tertentu, baik berupa kemampuan bakat, minat, atau nasihat yang dilakukan secara bergantian. Dalam hal ini, kegiatan *muhadharah* para siswa menampilkan

keterampilannya yang mengandung pesan dakwah, seperti pidato, hafalan ayat, tilawah Alquran, syair al-asmaul husna, dan sebagainya.

Muhadharah dalam penelitian ini di samping sebagai kegiatan keagamaan yang dirutinkan, juga dirancang menjadi tradisi pedagogis keislaman yang dipraktikkan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Tradisi tersebut tampak pada proses pembiasaan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, menyampaikan pesan-pesan keislaman, berlatih tampil di depan umum, serta menghayati nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang berulang. Dalam konteks sekolah dasar, praktik ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan adab kepada peserta didik secara sistematis.. Ryan dan Bohlin, seperti dikutip Majid (2011: 11) yang menyebut karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Thomas Lickona (2013: 13-16) menyebut, karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2012: 82).

Menurut Samani & Hariyanto (2013: 41-42), karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Berkarakter baik berarti kemampuan untuk dapat membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab terhadap setiap akibat dari keputusannya. Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika.

Fungsi utama pendidikan sesungguhnya adalah sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai-nilai karakter harus menyentuh aspek kognitif yang terinternalisasi dalam pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 52)

Menurut Ahmad Rivauzi (2017: 300), di dalam perspektif Islam, perkembangan pribadi dan masyarakat tidak dilihat dari konteks intelektual dan capaian aspek material semata, akan tetapi harus dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya. Pendidikan merupakan media untuk mempersiapkan kematangan dan perkembangan kepribadian manusia yang eksistensinya merupakan hamba sekaligus khalifah Allah di permukaan bumi. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membantu manusia dalam mewujudkan hubungan yang baik dan dekat dengan Allah. Hubungan yang baik dengan Allah adalah kunci terbentuknya karakter pada diri manusia.

Samani & Hariyanto (2013: 43) menegaskan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang dibentuk oleh karena pengaruh hereditas serta pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta

diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip dasar dalam pengembangan pendidikan karakter adalah sebagaimana dijelaskan Zubaedi (2011: 138) adalah:

- a. berkelanjutan, dengan makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti;
- b. melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal;
- c. nilai tidak sekedar diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan melalaui aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan
- d. proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Karena kegiatan muhadharah ini dilaksanakan rutin sekali seminggu dan disaksikan oleh semua siswa dan guru, maka *muhadharah* merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Jika dikaitkan dengan PPK, kegiatan *muhadharah* termasuk dalam kegiatan PPK Berbasis Budaya Sekolah. Hendarman, dkk (2016) menjelaskan bahwa PPK berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praxis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum, serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah (Hendarman, dkk, 2016:8).

Kegiatan *muhadharah* yang mengkondisikan semua siswa berkumpul di satu tempat pada waktu yang sama lalu dihadiri oleh semua guru, akan memperkuat hubungan antar sesama teman

sekaligus antar siswa dengan guru. Para guru juga dituntut memanfaatkan waktu ini untuk menampilkan sikap yang berkarakter sehingga penguatan pendidikan karakter dengan keteladanan dapat diterapkan secara efektif.

Materi-materi yang disajikan dalam kegiatan *muhadharah* terkait dengan ajaran Islam, juga bisa berpengaruh terhadap ruhani anak dan guru itu sendiri. Menurut Said Hawwa, ada tiga pilar penting dalam mendidik ruhani seseorang, yaitu ilmu, latihan rohani, dan wirid harian. Materi *muhadharah* merupakan ilmu tentang keislaman, meskipun bersifat dasar sesuai tingkat berpikir siswa SD, tetapi ilmu tersebut menjadi modal penting dalam mendidik ruhani seseorang. Penampilan siswa membaca Alquran, asmaul husna, shalawat, dan doa merupakan bagian dari latihan rohani.

Kondisi ini diharapkan juga terjadi pada diri guru. Kesucian ruhani guru sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Muhammad Kosim (2017:107), mendidik karakter peserta didik harus memperkuat ruhaniyah gurunya. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Ia harus jadi teladan dalam menampilkan karakter positif. Guru yang profesional dari segi metodologi dan penguasaan materi, tanpa keteladanan niscaya akan gagal menerapkan pendidikan karakter.

Adanya tiga pola pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di sekolah menunjukkan bahwa sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kegiatan yang sama. Sekolah menjadi kreatif dan dapat membentuk *branding* sehingga keberadaanya di tengah masyarakat lebih berarti dan mendapat kepercayaan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Apalagi *muhadharah* mengandung materi keislaman sebagai agama yang dianut oleh masyarakat sekitar, akan turut bangga jika mereka memiliki anak-anak yang shaleh dan taat menjalankan ajaran agama.

Kegiatan *muhadharah* juga memperkuat pendidikan yang sudah berlangsung lama di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah “Didikan Shubuh” yang dilakukan setiap hari Minggu. Kegiatan didikan shubuh juga sama dengan *muhadharah* di sekolah, hanya saja Didikan Shubuh menggunakan waktu yang lebih lama dan dimulai dengan shalat Shubuh berjamaah. Penampilan siswa dalam kegiatan Didikan Shubuh ini juga dilatih oleh gurunya sehari sebelum tampil, sebab penampilan mereka di masjid/mushalla biasanya menggunakan pengeras suara yang dapat didengar oleh masyarakat sekitar.

Dengan demikian, kegiatan *muhadharah* di sekolah menjembatani kebutuhan sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendidik anak-anak yang shaleh, sebagaimana yang diinginkan setiap orang tua yang beragama Islam. Hubungan baik antara orang tua, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mendidik karakter peserta didik.

Adapun nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam kegiatan *muhadharah* akan memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter akan sulit dikembangkan jika hanya dibatasi oleh ruang-ruang kelas. Namun lingkungan sekolah harus dipenuhi dengan program dan kegiatan yang bermuatan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilakukan menjadi pilar penting dalam mendidik karkakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya penunjang, tetapi memiliki kedudukan yang sama dengan kegiatan intrakurikuler karena saling mendukung dan menguatkan.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan, seperti religius, kreatif, kerja keras, mandiri, kerjasama, disiplin, berani, dan gemar membaca akan sulit menjadi kebiasaan tanpa didukung dengan kegiatan di luar kelas. Maka kegiatan *muhadharah* menjadi penting dilakukan karena pelaksanaanya yang terjadwal

sehingga memungkinkan nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan secara terus-menerus yang melibatkan semua guru dan siswa di satu tempat dan waktu yang sama.

Delapan nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini dipahami sebagai karakter Islami karena seluruhnya diinternalisasikan melalui aktivitas pedagogis yang berlandaskan semangat ajaran Islam yang melahirkan tradisi pendidikan Islam dan sangat sesuai dengan nilai-nilai universal Islam. Nilai religius menjadi fondasi utama, sedangkan nilai disiplin, kerja keras, kemandirian, kerja sama, keberanian, kreativitas, dan gemar membaca berkembang melalui pembiasaan dalam kegiatan *muhadharah* yang berisi tilawah Al-Qur'an, pidato keagamaan, doa, dan penyampaian pesan-pesan moral Islam. Dengan demikian, karakter Islami dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai karakter yang bersifat eksklusif, melainkan sebagai karakter yang dibentuk melalui proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Penanaman nilai-nilai karakter itu dimulai dari mengajarkannya. Tapi tidak bisa sampai di situ, tetapi harus dibiasakan dan dilatih konsisten. Jika hal itu dilakukan secara kontiniu maka ia akan menjadi kebiasaan, selanjutnya menjadi karakter sehingga menjadi budaya sekolah. Kegiatan *muhadharah* yang dilakukan secara rutin dapat melalui tahapan-tahapan tersebut jika dilaksanakan dengan terencana dan terorganisir dengan baik.

Dalam penelitian ini, istilah **karakter Islami** tidak dimaknai semata-mata sebagai karakter yang dimiliki oleh peserta didik beragama Islam, tetapi sebagai karakter yang dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan Rivauzi dkk. (2022), sesuatu disebut *Islami* bukan hanya karena berkaitan dengan identitas

keagamaan, melainkan karena mencerminkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks penelitian ini, nilai religius, disiplin, kerja keras, kemandirian, kerja sama, keberanian, kreativitas, dan gemar membaca menjadi karakter Islami karena seluruhnya diinternalisasikan melalui tradisi pedagogis keislaman dalam kegiatan *muhadharah*.

Muhammad Ali Ramdhani (2014) menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan ransangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

## **SIMPULAN**

Muhadharah merupakan salah satu tradisi pedagogis keislaman yang dikembangkan menjadi budaya sekolah dan efektif digunakan dalam penguatan karakter Islami peserta didik sekolah dasar. Walaupun tidak ada aturan dan bentuk baku dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui muhadharah, namun pendidikan karakter melalui kegiatan muhadharah efektif dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin untuk mengembangkan nilai-nilai karakter Islami. Di antara nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui muhadharah adalah nilai-nilai karakter religius, kreatif, kerja keras, mandiri, kerjasama, berani, disiplin dan gemar membaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran: Strategi analisis dan pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran*. Prestasi Pustakaraya.

Balitbang Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Estede, S. (2014). *Fakta dan realita dekadensi moral di kalangan remaja*. <https://suprptoestede.blogspot.com/2014/11/fakta-dan-realita-dekadensi-moral-di.html>

Hendarman, dkk. (Tim Penyusun). (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan menengah*. Tim Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosim, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis keislaman dan keindonesiaan. *Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 94–106.

Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Trans.). Bumi Aksara.

Lickona, T. (2013). *Character matters: Persoalan karakter: Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (J. A. Wamaungo & J. A. R. Zien, Trans.). Bumi Aksara.

Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-5). PT Remaja Rosdakarya.

Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>

- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Rivauzi, A. (2017). Landasan filosofis pemikiran tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, manusia, dan alam. *Theologia*, 28(2), 299–328. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1451>
- Rivauzi, A., Halomoan, Yusuf, M., Wahyuni, E., & Azizah, C. N. (2025). Integration of Sufi epistemology and adherence to the Sharia: A model for mainstreaming the moderation of Islamization at Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 24(2), 311–330. <https://doi.org/10.31958/juris.v24i2.15756>
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-2). Alfabeta.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.